

DARI MANAJEMEN QOLBU KE EKSPRESI ISLAMI ARSITEKTUR: Suatu Telaah Teoritik

Untuk menjawab masalah penelitian yang telah dipaparkan pada Bab Satu, perlu dirumuskan suatu kerangka pendekatan yang mencakup kerangka teoritik dan metodologik. Konsep kerangka teoritik dan metodologik ini diadaptasi dari Marshal dan Rossman¹, bahwa kerangka teoritik berisi cara berfikir deduktif mengenai hakikat hubungan konsep-konsep dan teori arsitektur, yang digunakan sebagai paradigma atau pedoman dan indikator

¹ Marshal dan Rossman (1989). *Designing Qualitative Research*. California: SAGE Publication

pengkajian, serta sekaligus menjadi batas-batas peluang bagi penafsiran secara induktif. Kerangka metodologik, digunakan sebagai strategi operasional yang relevan dan dikembangkan dari kerangka teoritik, untuk memperoleh, mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan fakta lapangan, serta menarik kesimpulan.

Fungsi dan Ekspresi Arsitektur

Berbicara tentang bentukan arsitektur, termasuk dalam aspek spasial, tidak mungkin dilepaskan dari persoalan fungsi arsitektur. Bahkan lebih jauh lagi, berbicara tentang bentuk arsitektur pun, menurut Rudolf Arneim² tidak sesederhana sekedar menyangkut fungsi fasilitas fisik, tetapi bentuk merupakan terjemahan dari objek fungsi ke dalam bahasa ekspresi. Oleh sebab itu, telaah ini diawali dengan kajian mengenai fungsi dan ekspresi sebagai dasar pembentukan arsitektur.

² Rudolf Arneim. 1977. *The Dynamics of Architectural Form*. University of California Press.

Hugo Haring, menyatakan bahwa ada dua aspek dalam semua penampilan bentuk arsitektur, yakni guna (*purpose*) dan ungkapan (*expression*)³. Guna bersifat anonim dan objektif, sementara ekspresi mengandung maksud dan bersifat subjektif. Meskipun tidak persis betul, pernyataan ini mengingatkan kepada konsep Mangunwijaya tentang guna dan citra arsitektur. Guna, menunjuk kepada keuntungan, kemanfaatan, dan pelayanan yang dapat diperoleh, yang juga disertai daya untuk kenikmatan dan peningkatan hidup. Citra, adalah suatu gambaran (*image*), suatu kesan penghayatan yang menangkap arti bagi seseorang. Citra tidak jauh sekali dari guna, tetapi lebih bertingkat spiritual, lebih menyangkut derajat dan martabat manusia yang berasitektur.⁴

Guna atau fungsi, jelas merupakan tujuan objektif pertama dari arsitektur untuk mewadahi berbagai kebutuhan aktivitas manusia. Fungsi ini kemudian diwujudkan dalam bentuk arsitektur. Jika mengikuti trilogi klasik dari Vitruvius⁵, fungsi adalah salahsatu bagian dari tiga syarat bentukan arsitektur, yaitu firmitas (kekuatan, teknologi, struktur), utilitas (fungsi, kegunaan, pelayanan), dan venusitas (keindahan, kesenangan, estetika).

³ Haring, seorang arsitek ekspresionis, menyatakan itu dalam konteks terminologi ruang. Lihat: Cornelis van de ven. 1987. *Space in Architecture*. Van Gocum & Comp.BV. h.210.

⁴ Y.B. Mangunwijaya. 1992. *Wastu Citra*. Gramedia Pustaka Utama. h 25-49

⁵ Colin St. John Wilson. 1992. *Architectural Reflection: Studies in the Philosophy and Practice of Architecture*. Butterworth Architecture. h. 38.

Dalam kaitannya dengan bentuk, fungsi selalu dihubungkan dengan program bangunan dan atau kawasan. Program bangunan dan atau kawasan, menyangkut persyaratan ruang, yang didasarkan atas fungsi ruang dan kecocokannya dengan konteks bangunan atau konteks kota. Program misalnya akan memperlihatkan bentuk-bentuk dan ukuran ruang, siapa yang menggunakan ruang dan untuk berapa lama, serta hubungan antar ruang yang menggambarkan tatanan sosial yang mungkin tercipta dalam bangunan tersebut.⁶ Inilah yang kemudian melahirkan apa yang disebut sebagai tipologi, skala, morfologi, dan identitas arsitektur.

Ruang Statis dan Ruang Dinamis

Ruang adalah salahsatu elemen pokok dalam arsitektur, karena arsitektur pada dasarnya bentukan ruang yang dibatasi oleh struktur pelingkup. Dalam konteks kota atau kawasan, menurut Markus Zahnd⁷, ada dua model ruang arsitektur, yaitu ruang statis dan ruang dinamis, yang secara spasial berbeda dari segi arah dan gerakan di dalam lingkungannya. Secara diagramatik, ruang

⁶ Frederick A. Jules. *Basic Perception for Architecture Design* dalam James C. Snyder & Anthony J. Catanese. 1979. *Introduction to Architecture*. Mc. Graw Hill Book Co.

⁷ Markus Zanhnd. 1999. *Perancangan Kota secara Terpadu*. Yogyakarta: Kanisius

dinamis menunjukkan pola gerakan ke luar atau jalan yang bersifat linier, sedangkan ruang statis menunjukkan arah gerakan ke dalam atau tak ada gerak. Pembentukan dua elemen pokok tersebut dapat dilihat dari dua karakteristik dasar arsitektural, yaitu rupa dan tampak.

Selanjutnya, seperti telah disebut di atas, Rob Krier dan juga Jim McCluskey⁸ mendefinisikan ruang statis/dinamis dari empat aspek, yaitu tipologi, skala, hubungan/morfologi, dan identitas.

Tipologi Arsitektur

Tipologi adalah kajian tentang tipe. Tipe berasal dari kata *Typos* (bahasa Yunani), yang bermakna impresi, gambaran (imej), atau figur dari sesuatu. Secara umum, tipe sering digunakan untuk menjelaskan bentuk keseluruhan, struktur, atau karakter dari suatu bentuk atau objek tertentu⁹. Bila ditinjau dari objek bangunan, tipologi terbagi atas tiga hal pokok, yaitu *site* (tapak) bangunan, *form* (bentuk) bangunan, dan organisasi bagian-bagian bangunan tersebut¹⁰. Analogi dengan ini, bisa diberlakukan pula pada kawasan, yang berarti akan menyangkut site kelompok ruang dan massa bangunan, figure

⁸ Jim McClusky. 1979. *Roadform and Town Space*. London: The Architectural Press

⁹ Paul Alan Johnson. 1994. *The Theory of Architecture; Concept, Themes, & Practices*. Van Nostrand Reinhold. h. 288

¹⁰ Rossi. 1982. *The Architecture of the City*. Cambridge Mass: MIT Press.

massa bangunan, dan hubungan antar massa bangunan. Yang terakhir ini termasuk pula dalam kajian morfologi arsitektur.

Sementara itu, untuk kepentingan praktis penelitian ini, pengertian tipologi dikaitkan langsung dengan objek arsitektural, karena pada dasarnya arsitektur adalah aktifitas yang menghasilkan objek tertentu. Dengan demikian, tipologi adalah kajian yang berusaha menelusuri asal-usul atau awal mula terbentuknya objek-objek arsitektural. Untuk itu, ada tiga tahap yang harus ditempuh. Pertama, menentukan bentuk-bentuk dasar (*formal structure*) yang ada dalam tiap objek arsitektural. Kedua, menentukan sifat-sifat dasar (*properties*) yang dimiliki oleh setiap objek, berdasarkan bentuk dasar yang ada padanya. Ketiga, mempelajari proses perkembangan bentuk dasar tersebut sampai pada perwujudannya saat ini.¹¹

Bentuk dasar, adalah unsur-unsur geometri utama seperti segitiga, segi empat, lingkaran, dan ellips, serta berbagai variasi yang terkait dengannya. Unsur geometri utama ini sering disebut geometri abstrak atau disebut juga *deeper geometry*. Disebut abstrak, karena unsur ini seringkali dijumpai dalam keadaan tidak terwujud secara nyata tetapi hanya teridentifikasi saja akibat

¹¹ Lihat: Budi A. Sukada. 1997. *Memahami Arsitektur Tradisional dengan Pendekatan Tipologi*; dalam Eko Budihardjo; *Jati Diri Arsitektur Indonesia*. Alumni.

sejumlah variasi atau kombinasi unsur geometri. Sebuah atap kubah misalnya, bisa dianggap terdiri dari beberapa unsur setengah lingkaran yang disatukan.

Sifat dasar, adalah gambaran (*feature*) yang membentuk orientasi, kesan, atau ungkapan tertentu. Misalnya kesan memusat, memencar, simetris, statis, dinamis, dan sebagainya. Beberapa sifat dasar ini sudah menjadi milik beberapa bentuk dasar dengan sendirinya (*inheren*). Misalnya, sebuah lingkaran memiliki sifat dasar memusat, sedangkan sebuah segi empat memiliki sifat dasar statis. Sebaliknya, jika beberapa bentuk dasar yang berlainan digabungkan, maka akan membentuk sifat-sifat dasar yang baru dan berbeda.

Berdasarkan itu, maka pertanyaan-pertanyaan yang penting dikemukakan dalam rangka penelitian ini adalah: bagaimana bentuk tempat/kawasan; bagaimana perbandingan elemen secara spasial antara panjang dan lebar; bagaimana *eclosure* (pelingkupan secara spasial) pada kawasan tersebut; berapa persen lingkungan yang dibatasi oleh massa; serta dimana elemen dibatasi dan dibuka secara spasial? Secara umum, tipologi ini berkaitan dengan bagaimana bentuk memberi **karakter** terhadap konteksnya.

Morfologi Arsitektur

Dalam hal ketiga dari aspek tipologi tersebut, yaitu telaah mengenai asal-usul dan proses perkembangan bentuk arsitektur, berarti memasuki pula wilayah kajian yang sering disebut morfologi. Morfologi sendiri diartikan sebagai kajian yang menelusuri asal-usul atau proses terbentuknya suatu bentuk arsitektur, baik menyangkut elemen-elemen arsitektural maupun bentuk dan massa bangunan secara keseluruhan. Artinya, morfologi menekankan kepada perubahan bentuk baik sebagian maupun keseluruhannya, termasuk pula faktor penyebab dan faktor pengaruh perubahan bentuk itu sendiri¹². Di sisi lain, morfologi juga diartikan sebagai hubungan antara sebuah tempat dengan tempat yang lain.¹³

Dari segi perubahan bentuk, menurut Schulz, menyangkut kualitas figurasi dalam konteks bentuk dari pembatas ruang. Sistem figurasi ruang dihubungkan melalui pola, hirarki ruang, maupun hubungan ruang¹⁴. Oleh sebab itu, kedua terminologi itu tidak dapat dipisahkan satu sama lain, baik secara metode maupun substansinya, sehingga sering disebut dalam satu rangkaian: tipo-morfologi.

¹² Slamet Wirasonjaya. (1993). *Manuskrip Bahan Kuliah*. Pascasarjana-ITB.

¹³ Markus Zandh. 1999. *Perancangan Kota secara Terpadu*. Yogyakarta: Kanisius

¹⁴ CH. Schulz. 1979. *Genius Loci*. New York: Rizzoli International Publication

Dari segi morfologi sebagai hubungan, maka pertanyaan-pertanyaan penelitian yang penting dikemukakan adalah: bagaimanakah konteks elemen ruang dan massa tersebut; bagaimana kombinasi antara elemen-elemennya; bagaimana percampuran elemen-elemen ruang terjadi; bagaimana pola perhubungannya; serta bagaimana elemen-elemen ruang dan massa diulang? Berdasarkan itu, secara umum morfologi adalah berkaitan dengan **suasana** dalam suatu konteks tempat arsitektur tertentu.

Skala Arsitektur

Skala berkaitan dengan perbandingan dimensi horisontal dan vertikal dari elemen-elemen ruang dan massa arsitektur, serta bagaimana hubungan objek-objek di dalamnya dengan lingkungannya. Kerena itu, menurut Markus Zanhed, pertanyaan yang penting dalam penelitian hal ini berkisar pada: sebesar besar ukuran bentukan ruang dan massa; bagaimana perbandingan secara spasial antara ketinggian dan lebar elemen; bagaimana hubungan secara spasial antara objek (material arsitektur dan orang) dengan lingkungannya. Dengan demikian, skala sebuah tempat akan mempengaruhi **kesan** terhadap konteks tempat tersebut.

Identitas Arsitektur

Identitas arsitektur berkaitan dengan **gambaran/imej** dalam persepsi seseorang tentang ciri pokok dari sebuah tempat/kawasan dalam suatu konteksnya. Karena itu, pertanyaan-pernyataan penelitian dalam hal ini akan meliputi: apakah ciri khas tempat itu; apakah yang menyebabkan adanya suatu perasaan tertentu terhadap sebuah tempat; bagaimana rupa, tekstur, material, dan warna elemen yang ada; serta apa yang dilakukan orang di tempat tersebut? Sekaitan dengan ini, Rob Krier¹⁵ menyatakan bahwa rupa tampak/fasade bangunan adalah salahsatu elemen penting yang memberikan wajah terhadap identitas suatu kawasan.

Dalam arti luas, identitas kawasan termasuk sebagai bagian dari citra kota. Citra kota adalah gambaran mental dari sebuah kota sesuai dengan rata-rata pandangan masyarakatnya. Menurut Kevin Lynch, citra kota terdiri dari tiga indikator¹⁶, yaitu identitas, struktur, dan makna. Identitas adalah menyangkut pemahaman berdasarkan identifikasi objek, ciri khas tempat/kawasan dan perbedaan antar objek, dengan kriteria konteks sejarah, budaya, dan sosial (place dinamis dan place statis). Struktur meliputi penglihatan terhadap pola, hubungan antar objek, dan antar subjek-objek. Makna menyangkut

¹⁵ Rob Krier. (1997). *Urban Space*. New York: Rizzoli Internatinal Publications.

¹⁶ Kevin Lynch (1979). *The Image of the City*. Cambrigde: MIT Press

pengalaman atas arti objek, arti subjek-objek, perasaan tentang tempat, preseden/peristiwa/ fungsi/aktivitas yang terjadi.

Lebih jauh, Lynch¹⁷ mengungkapkan bahwa terdapat lima elemen untuk mengungkapkan citra kota, yaitu *path* (jalur), *edge* (tepi), *district* (kawasan), *node* (simpul), dan *landmark* (tengaran).

Jalur (*path*) adalah elemen penting dalam bentukan citra kota. *Path* merupakan rute-rute sirkulasi yang biasanya digunakan orang untuk melakukan pergerakan secara umum. *Path* memiliki identitas yang lebih baik kalau memiliki tujuan yang lebih besar serta ada penampakan/pengarah yang jelas atau ada belokan yang jelas.

Edge (tepi) adalah elemen linier yang tidak dipakai atau tidak dilihat sebagai *path*. *Edge* berada pada batas antara dua kawasan tertentu dan berfungsi sebagai pemutus linear, misalnya pantai, tembok, batasan antara lintasan kereta api, topografi, dan sebagainya. *Edge* lebih bersifat sebagai referensi daripada sebagai elemen sumbu yang bersifat kordinasi (*linkage*). *Edge* merupakan penghalang walaupun kadang-kadang ada tempat untuk masuk. *Edge* merupakan pengkahiran sebuah distrik atau batasan sebuah distrik dengan yang lainnya. *Edge* memiliki identitas yang lebih baik jika kontinuitas

¹⁷ Kevin Lynch (1991). *Good City Form*. Cambridge: MIT Press

jelas batasnya. Demikian pula fungsi batasnya harus jelas; membagi atau menyatukan.

Distrik (kawasan) merupakan kawasan-kawasan kota dalam skala dua dimensi. Sebuah kawasan distrik memiliki ciri khas yang mirip (bentuk, pola, dan wujudnya) dan khas pula dalam batasnya, dimana orang merasa harus mengakhiri dan memulainya. Distrik memiliki identitas yang lebih baik jika batasnya dibentuk dengan jelas tampilannya dan dapat dilihat homogen, serta fungsi dan posisinya jelas.

Node (simpul) merupakan simpul atau lingkaran daerah strategis di mana arah dan aktivitasnya saling bertemu dan dapat diubah ke arah atau aktivitas lain. Node adalah suatu tempat dimana orang mempunyai perasaan masuk dan keluar dalam tempat yang sama. Node memiliki identitas yang lebih baik jika tempatnya memiliki bentuk yang jelas (karena lebih mudah diingat) serta tampilan yang berbeda dengan lingkungannya (fungsi, bentuk).

Landmark (tengeran) merupakan titik referensi seperti elemen node, tetapi orang tidak masuk ke dalamnya karena bisa dilihat dari luar letaknya. Landmark adalah elemen eksternal dan merupakan bentuk visual yang menonjol dari kota. Landmark adalah elemen penting dari bentuk kota karena membantu orang untuk mengorientasikan diri di dalam kota dan membentuk

orang mengenali suatu daerah. Landmark memiliki identitas lebih baik jika bentuknya jelas dan unik dalam lingkungannya, dan ada sekuens dari beberapa landmark serta ada perbedaan skala masing-masing.

Ekspresi Islami

Konsep Manajemen Qolbu

Ada banyak ceramah/da'wah dan tulisan lepas KH. Abdullah Gymnastiar, yang lebih akrab dipanggil AA Gym, tentang manajemen qolbu. Ringkasan yang lebih bersifat kompilasi konsep manajemen qolbu di bawah ini, dirujuk dari tulisan langsung AA Gym dan kutipan hasil wawancara dalam buku "Aa Gym dan Fenomena Daarut Tauhid¹⁸" dan "Meraih Bening Hati dengan Manajemen Qolbu¹⁹"

Salahsatu adagium yang dipopulerkan oleh Aa Gym, tentang kiat untuk mengubah diri, mengubah orang lain, dan mengubah lingkungan, adalah tiga

¹⁸ Hernowo dan Deden Ridwan, ed. (2002). Aa Gym dan Fenomena Daarut Tauhid. Bandung: Mizan

¹⁹ Abdullah Gymnastyar (2002). Meraih Bening Hati dengan Manajemen Qolbu. Jakarta: Gema Insani Press

hal: “Mulailah dari diri sendiri. Mulai dari hal kecil. Mulailah sekarang juga”. Motto ini sengaja dipetik, karena gambaran materi da’wah Aa Gym, yang kemudian dipraktikkannya dengan konsisten, serta dipraktikkannya dalam pola pendidikan pesantren DT, menunjukkan perilaku semacam itu. Amal usaha Pesantren DT berkembang pesat dengan sangat cepat, karena mempraktekkan motto tersebut. Menurut Aa Gym, pertama tama, orang perlu membaca potensi dirinya. Setelah potensi diri dapat terbaca, baru meluaskan pengaruh dengan melihat potensi di luar diri. Jangan pernah sedikitpun ada cita-cita untuk mengubah orang lain sebelum ada keberanian untuk mengubah diri sendiri.

Selanjutnya, menurut Aa Gym, ada dua kunci menyelenggarakan manajemen qolbu: “Pertama, biasakanlah sekuat daya untuk melakukan pembersihan atau pelurusan hati; dan kedua, senantiasalah berkemauan kuat untuk meningkatkan kemampuan (keprofesionalan) diri, dalam bidang apapun”.

Hati, menurut Aa Gym adalah Raja, yang dapat membuat manusia melakukan apa saja, baik atau buruk, bergantung pada kondisi hati itu. Karena itu, dalam setiap urusan dan amal kita, yang penting harus tulus dan ikhlas. Inti konsep manajemen qolbu adalah memahami diri dan kemudian mau dan mampu mengendalikan diri setelah memahami benar siapa diri kita sebenarnya. Tempat untuk memahami dan mengendalikan diri itu ada di hati.

Memang, lebih lanjut Aa Gym menjelaskan bahwa secara umum manusia memiliki tiga potensi penting. Potensi pertama adalah potensi fisik. Jika potensi ini mampu dikelola dengan baik, insya allah, kita akan menjadi manusia yang kuat dan produktif. Bahkan Islam sangat menganjurkan agar kita memiliki fisik yang sehat. *Al-mu'minul qawiyu*, mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai oleh Allah daripada mukmin yang lemah.

Potensi kedua adalah potensi akal. Manusia dikarunia akal oleh Allah dan akal inilah yang membedakannya dengan makhluk Allah lainnya. Dengan akal, manusia dapat memikirkan ayat-ayat Allah di alam ini sehingga dapat mengelola serta menglahnya menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan. Namun demikian, badan yang kuat tidak selalu menggambarkan kemuliaan, akal pikiran yang pintar juga tidak selalu membuat orang menjadi mulia. Betapa banyak perempuan yang fisiknya bagus, menjadi turun derajatnya karena gemar memamerkan tubuhnya. Betapa banyak orang pintar, tapi rusak moralnya karena perilaku korupsi, misalnya.

Lalu apa yang membuat orang menjadi mulia?. Inilah potensi ketiga yang ada pada diri manusia yang tidak setiap orang mampu menjaga serta mengembangkannya. Dialah yang dinamakan hati atau qolbu. Hati inilah potensi yang bisa melengkapi otak cerdas dan badan kuat menjadi mulia.

Dengan hati yang hidup inilah orang yang lumpuh pun bisa menjadi mulia, orang yang tidak begitu cerdas pun dapat menjadi mulia.

Apabila seseorang hatinya bersih (dalam hal ini mampu dibuat bersih oleh diri orang itu), maka dia dapat menjadi "pusat" segala aktivitas di bumi. Dia akan menyedot seluruh perhatian orang. Orang yang hatinya bersih, secara otomatis akan membuat gerakannya memiliki magnet yang luarbiasa. Kata-katanya akan meyakinkan lawan bicaranya.

Hati yang bersih adalah hati yang senantiasa membuat pikiran bekerja efektif, lantaran hanya kebaikanlah yang dipikirkannya. Karena itu, sebuah syair yang sering dikumandangkan oleh Aa Gym patut direnungkan: "Bila hati kian bersih, pikiran pun selalu jernih, semangat hidup kian gigih, prestasi mudah diraih, tapi bila hati busuk, pikiran jahat merasuk, ahlak pun kian terpuruk, dia jadi mahluk terkutuk. Bila hati kian lapang, hidup susah tetap senang, walau kesulitan menghadang, dihadapi dengan tenang, tapi bila hati sempit, segalanya jadi rumit, seakan hidup terhimpit, lahir batin terasa sakit".

Dalam pengelolaan Pesantren Daarut Tauhid, konsep manajemen qolbu benar-benar dipraktikkannya. Menurut Aa Gym; "kami ingin membentuk kualitas sumber daya manusia yang mempunyai keunggulan dalam zikir, pikir, dan ikhtiar".

Dengan zikir, seseorang akan memiliki kekuatan yang mendalam dan benar sehingga mentalnya amat kuat, penuh semangat, dan tak kenal putus asa karena ingat pertolongan Allah. Kesuksesan tak membuat takabur, bahkan kian tawadhu. Dia akan ikhlas berjuang sebab yang diharapkan hanya ridha Allah. Sifat zuhud pun akan terbentuk dan menjadikan dunia sebagai sarana, bukan tujuan.

Pendamping zikir adalah ibadah yang kuat, benar, dan istiqomah. Oleh sebab itu, di sini diharapkan semua bershalat tahajud dan berpuasa sunnah, di samping berzikir dan berdoa sesuai dengan tuntutan Rasulullah.

SDM unggul lainnya berciri sebagai ahli pikir. Allah menjadikan pikiran kita untuk digunakan secara cepat, kreatif, efisien, dan efektif. Ini yang harus dilatih terus menerus. Di DT, dilatih berfikir dalam lima hal. Pertama, seorang santri dilatih untuk berfikir keras mengenal diri dan potensinya sehingga ia mampu mengenali kekurangan diri lalu memperbaikinya dan menempatkan dirinya secara optimal. Jangan sampai kita tak tahu siapa diri kita. Kedua, ia dilatih mengenal situasi lingkungannya sehingga bisa memanfaatkan lingkungan secara optimal seklaigus memberikan manfaat kepada lingkungannya secara proporsional. Ketiga, ia dilatih bagaimana membuat perencanaan. Gagal dalam merencanakan berarti merencanakan gagal. Keempat, ia dilatih mengevaluasi setiap kerja. Terakhir, ciri SDM yang unggul adalah unggul dalam ihtiar.

Kombinasi ibadah yang bagus, strategi yang tepat, dan ikhtiar yang *all out* akan menjadikan sebuah karya yang lebih mendekati sempurna. Kita harus melatih fisik kita, kecepatan, dan daya tahan kerja.

Demikianlah beberapa petikan risalah konsep manajemen qolbu yang dikemukakan oleh Aa Gym. Dalam konteks upaya mengubah lingkungan, baik fisik, sosial, religiusitas, dan maupun ekonomi, apakah segera tampak bahwa konsep itu sangat berhasil untuk mengubah kawasan Gegerkalong Girang yang kumuh pada tahun delapanpuluhan, menjadi lingkungan yang berkualitas hanya dalam jangka waktu sepuluh tahun kemudian?. Tentang hal ini, hasil penelitian dalam bab berikut akan menunjukkannya.

Ekspresi Islami Arsitektur

Telaah tentang identitas arsitektur yang memberikan gambaran/imej tertentu, jika dikaitkan dengan pernyataan Hugo Haring dan Mangunwijaya pada awal telaah kepustakaan ini, maka jelas hal itu berkaitan dengan ekspresi arsitektur. Seperti telah disebut, ekspresi lebih bersifat subjektif, dan merupakan suatu kesan penghayatan yang menangkap arti bagi seseorang.

Meski bersifat subjektif, namun beberapa indikator arsitektural dapat diungkapkan, termasuk yang berkaitan dengan ekspresi arsitektural Islam.

Meskipun Islam tidak mengatur secara rinci persoalan arsitektur, namun beberapa indikator yang bersifat derivatif dari ajaran Islam dapat pula disebutkan, termasuk bisa dirujuk kepada tradisi peradaban dunia Islam.

Selama ribuan tahun Islam merupakan peradaban dunia yang paling besar dan kuat, juga merupakan mata rantai yang menghubungkan masa kini dan peradaban dunia masa silam. Peradaban Islam mewariskan wawasan yang disebut pusat dunia, penghubung peradaban Timur Tengah dan masa kini, juga penghubung peradaban antara Timur dan Barat. Namun demikian, kekayaan peradaban bukan tujuan, tetapi yang utama adalah manusia itu sendiri.

Tajuddin M. Rasdi mengungkapkan bahwa “warisan terbesar dari Islam bukanlah warisan tentang kemegahan bangunannya, bukanlah penggunaan kubah dan kemegahan material lainnya namun warisan terbesar yang berharga dari Islam tidak lain hanyalah warisan tentang nilai-nilai kemanusiaan yang meletakkan manusia sesuai dengan fitrahnya”²⁰.

²⁰ Sayangnya, kajian-kajian yang berorientasi kepada pembangunan kerangka dasar Arsitektur Islam dewasa ini nampaknya tidak dapat melepaskan diri dari “objek oriented” yang hanya berbicara tentang bentuk-bentuk kubah masjid, bentuk geometrik, atau ornamen-ornamen yang konon berbau islami. Lihat: Tajuddin M. Rasdi (2003). *Makna dan Arti Keindahan dalam Arsitektur Islam*. Johor Bahru: Pusat Kajian Alam Bina Dunia Melayu (KALAM), UTM.

Karena itu, meski tradisi penting, namun menurut konsep Ahmad Noe'man²¹, dalam kaitan dengan perancangan arsitektur (masjid) Islam, tidak harus bersifat taqlid dan tidak ada langgam/aliran khusus tentang fisik arsitektur, ijthihad dibolehkan karena akan mendorong inovasi desain, serta yang paling penting adalah prinsip “semua boleh kecuali yang dilarang”.

Sementara itu, Slamet Wirasonjaya²² menyebutkan bahwa *“The character of Islamic architecture in its emergence as idea, as society and as symbol : Architecture could be seen as a sort of mediator of Islam; Islam as idea suggested principles which could guide the architectural hand and mind; Geometry – the cosmos revealed – could take architectural form; Equality would prohibit dominance of single elements and would suggest symmetry and repetition as governing principles; Islam as society suggested that architecture provide a field for actual and potential action; Islam as symbol suggested that architecture could make assertions about relationship among people in time and space; Islam has always encouraged a very practical approach to life, based on a pragmatic view of phenomenal reality; Simplicity of the architectural system and spatial organization is based on a succession of courtyards, in keeping with the main current of*

²¹ Lihat: Utami. (2002). Dinamika Pemikiran dan Karya Arsitektur Masjid Karya Achmad Noeman. Makalah Seminar Arsitektur Islam Nusantara. Bandung: Galeri Arsitektur ITB.

²² Slamet Wirasonjaya (20001). Himpunan prinsip-prinsip arsitektur Islam. Tidak dipublikasikan.

Islamic tradition; Easy circulation in different directions; Easy horizontal and vertical expansion; Economy in time and money”.

Secara ringkas dapat disimpulkan bahwa karakteristik arsitektur Islam, adalah kesederhanaan dalam sistem arsitektur dan organisasi ruang (tidak berlebihan dan tidak bermewah-mewahan) ²³,, kesehatan dan kebersihan lingkungan, pendekatan praktis dan pemecahan masalah desain secara pragmatis, kemudahan dalam sirkulasi, ekonomis dari segi waktu dan dana, keselarasan hubungan antara manusia dengan ruang lingkungan binaan,

²³ Annas bin Malik berkata: Rasulullah SAW suatu hari melihat sebuah bangunan besar dengan kubah di atasnya, kemudian berkata: Apakah itu? Para sahabat menjawab: itu merupakan bangunan milik Fulan, salah seorang dari kaum Anshor. Rasulullah tidak mengucapkan sepatah kata pun sehingga menimbulkan tanda tanya besar. Ketika pemiliknya memberikan salam kepadanya Rasulullah memalingkan wajahnya dan melangkah pergi. Si pemilik ini mengulangnya berulang kali dan reaksi Rasulullah tetap sama, sehingga orang tersebut menyadari bahwa kemarahan Rasulullah karena ia, sehingga ia akhirnya menanyakan hal tersebut kepada sahabat yang lain dengan berkata: Saya bersumpah demi Allah bahwa saya tidak memahami sikap Rasulullah SAW. Para sahabat menjawab bahwa ia bertindak seperti itu setelah melihat bangunan besar dengan kubah milikmu. Sang sahabat itu kemudian pulang ke rumahnya dan menghancurkannya sehingga rata dengan tanah. Suatu hari Rasulullah melihat ke arah yang sama dan tidak melihat bangunan kubah itu lagi. Ia bertanya: Apa yang terjadi dengan bangunan berkubah tersebut? Mereka (para sahabat) menjawab: “pemiliknya mengeluh bahwa kau (Rasulullah SAW) memalingkan wajahmu ketika berjumpa dengannya dan ketika kami memberitahukan sebabnya dia pun menghancurkannya. Rasulullah berkata: “Setiap bangunan adalah fitnah bagi pemiliknya kecuali yang tanpanya manusia tidak dapat hidup” (Sunnah Abu Dawud Vol III hal 1444-1445).

penghargaan pada privasi dan ruang publik, serta arsitektur sebagai penyedia ruang untuk potensi dan aktivitas aktual, dan lain-lain.